

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TENAGA KERJA MEMILIH
SEKTOR INFORMAL SEBAGAI MATA
PENCAHARIAN
(Studi Kasus Pada Pasar Penampungan Sementara Merjosari,
Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Ikhwan Nur Antyanto
105020100111001**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA
KERJA MEMILIH SEKTOR INFORMAL SEBAGAI MATA
PENCAHARIAN
(Studi Kasus Pada Pasar Penampungan Sementara Merjosari, Malang)**

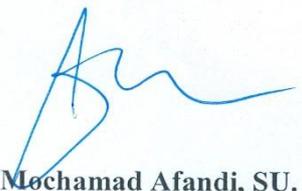
Yang disusun oleh :

Nama : Ikhwan Nur Antyanto
NIM : 105020100111001
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal Rabu 3 Desember 2014.

Malang, 3 Desember 2014

Dosen Pembimbing,



Drs. Mochamad Afandi, SU.

NIP. 19500420 198002 1 001

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA
KERJA MEMILIH SEKTOR INFORMAL SEBAGAI MATA
PENCAHARIAN
(Studi Kasus Pada Pasar Penampungan Sementara Merjosari, Malang)**

Ikhwan Nur Antyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ikhwan.antyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk memilih sektor informal sebagai mata pencahariannya di PPS Merjosari Kecamatan Lowokwaru agar sektor informal tidak dipandang dari sisi negative namun mereka juga masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Metode kuantitatif explanatory dengan metode analisis regresi logistik yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang tidak memiliki lapak dan berjualan di kawasan PPS Merjosari Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Dengan penentuan unit analisis ini diharapkan pengumpulan data dapat dipusatkan di sekitarnya. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan maka digunakan kuisioner sebanyak 60 responden dengan 3 variabel bebas yaitu Usia (X_1), Pendapatan (X_2) dan Pendidikan (X_3), sedangkan variabel terikat (Y) memiliki kategorikal yaitu berdasarkan pemilihan pekerjaan antara sektor informal (1) atau sektor formal (0).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel usia (X_1) dan pendidikan (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan sedangkan pendapatan (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

Kata kunci: Sektor Informal, sektor formal, usia, pendapatan, pendidikan

A. LATAR BELAKANG

Sebagai dampak meningkatnya jumlah tenaga kerja di Indonesia, penciptaan lapangan kerja menjadi isu yang sangat penting terhadap pembangunan sektor ketenagakerjaan. Upaya penciptaan lapangan kerja telah dilakukan namun masih belum mencukupi. Kondisi pasar kerja Indonesia menunjukkan sebagian besar dari angkatan kerja bekerja pada lapangan kerja informal dengan tingkat pendidikan dan keterampilan rendah. Dalam kaitan itu, sektor informal justru cukup berperan dalam hal penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Sektor informal memberikan kemungkinan terhadap tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal justru kadang-kadang mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal.

Sektor informal sangat penting dalam proses pembangunan dan proses modernisasi masyarakat yang sebagian besar masih bersifat tradisional atau semi-tradisional. Sebelum bekerja dan berusaha di sektor formal, tenaga kerja dari sektor tradisional berusaha dan bekerja terlebih dahulu di sektor informal. Setelah mendapatkan pengalaman, keahlian dan pengetahuan di sektor informal, barulah mereka beralih ke sektor formal yang bersifat modern. Selain itu, sektor informal sangat penting bagi negara berpenduduk besar, dimana sektor informal yang bersifat padat karya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Bagi Indonesia kedua fungsi sektor informal di atas sangat besar artinya. Selain menghadapi kelebihan penduduk, Indonesia juga masih menghadapi masalah dari kondisi masyarakatnya yang masih dipengaruhi oleh unsur-unsur tradisional.

Dengan melihat perkembangan Kota Malang sebagai salah satu kota yang cukup besar di Jawa Timur kita tidak dapat memungkiri keberadaan kelompok miskin di wilayahnya. Kelompok

miskin tersebut harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan guna memperbaiki nasibnya dan terkadang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai kegiatan dilakukan, mulai dari menciptakan lapangan pekerjaan sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hidup, bahkan terkadang mengabaikan konteks halal dan haram bahkan harus berpindah dari daerah asalnya. Semua upaya tersebut dapat dipandang sebagai usaha kelompok miskin untuk keluar dari kemelut kemiskinan. Dalam bidang perencanaan tata kota, salah satu masalah yang harus dihadapi oleh hampir setiap kota, khususnya Kota Malang adalah bertambah suburnya jumlah pekerja di sektor informal. Sebagian besar penduduk yang hidup dari sektor informal tersebut, melakukan kegiatan perdagangan, dan salah satu kegiatan sektor informal yang sering menimbulkan permasalahan ketertiban dan keamanan di kota Malang, adalah pedagang kaki lima atau sering disebut dengan PKL.

Sebagai salah satu jenis usaha di sektor informal, pedagang kaki lima berfungsi sebagai katup pengaman masalah ketenagakerjaan yang dapat meredam ledakan sosial akibat meningkatnya angka pencari kerja, baik dari kota maupun pendatang dari desa. Hal ini dikarenakan usaha ini tidak memerlukan tingkat pendidikan formal yang terlalu tinggi dan modal yang diperlukan untuk membuka usaha juga relative kecil.

Pasar Penampungan Sementara Merjosari di Kecamatan Lowokwaru adalah relokasi dari Pasar Dinoyo yang akan dibangun menjadi Pasar Modern. Secara otomatis maka para PKL dan pedagang lainnya yang ada di Pasar Dinoyo juga direlokasikan ke PPS Merjosari. Dengan demikian maka pusat para pelaku sektor informal akan berpindah sementara ke PPS Merjosari dari Pasar Dinoyo. Dengan melihat latar belakang diatas, menarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencaharian."

B. KAJIAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Simanjuntak (2001), mendefinisikan pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batasan umur. Tujuan dari pemilihan batasan umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batasan umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja di masing-masing negara juga berbeda-beda. India misalnya, menggunakan batasan umur 14 sampai 60 tahun sedangkan orang yang berumur di bawah 14 tahun atau di atas 60 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja.

Pasar Tenaga Kerja

Setiap pasar selalu ada pembeli dan penjual. Demikian pula pada pasar tenaga kerja terdapat permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dan pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja (Simanjuntak, Dalam Yuditya, 2014). Dimana dalam hal ini, Sumarsono (2003) mengatakan bahwa pembeli (permintaan tenaga kerja) adalah seperti raja dan penjual (penawaran tenaga kerja) seperti pelayan.

Dalam pasar tenaga kerja terdapat keseimbangan pasar tenaga kerja dimana permintaan & penawaran tenaga kerja menentukan upah ekuilibrium. Pergeseran pada kurva penawaran dan permintaan tenaga kerja menyebabkan perubahan upah ekuilibrium. Pergeseran pada kurva penawaran dan permintaan tenaga kerja menyebabkan perubahan upah ekuilibrium. Upah akan senantiasa menyesuaikan diri demi terciptanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Tingkat Partisipasi Kerja

Simanjuntak (2001) menyatakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPK) atau Labour Force Participation (LFPR) suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Secara singkat Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

$$TPK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja} \times 100 \%}{\text{Jumlah tenaga kerja}}$$

Menurut Sony Sumarsono (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya TPK, antara lain :

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga
3. Tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga
4. Umur
5. Tingkat Upah
6. Tingkat Pendidikan
7. Kegiatan Ekonomi

Teori Keputusan

Dapat dikatakan bahwa teori keputusan adalah mengenai cara manusia, dalam keadaan tertentu, memilih diantara pilihan yang tersedia secara acak, untuk mencapai tujuan yang hendak diraih. Teori keputusan dibagi menjadi dua, yaitu (1) Teori keputusan normatif, (2) Teori keputusan deskriptif. Teori keputusan normatif adalah mengenai bagaimana keputusan seharusnya dibuat, berdasarkan prinsip rasionalitas. Sedangkan teori keputusan deskriptif adalah mengenai bagaimana keputusan secara factual dibuat. Guna mendapatkan sebuah tahapan atau proses.

Teori Pilihan Rasional

Asumsi utama yang digunakan dalam teori keputusan adalah adanya prinsip rasionalitas dalam perilaku individu. Individu dianggap sebagai pelaku yang rasional. Artinya, individu dalam berperilaku mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya yang dihadapi. Dengan kata lain, orang membuat keputusan mengenai bagaimana mereka seharusnya bertindak dengan membandingkan biaya dan manfaat dari kombinasi pilihan yang tersedia.

Sektor Informal

Terjadinya perubahan struktur tersebut dicerminkan dengan penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor formal, namun kenyataannya yang dihadapi di Indonesia yaitu masih rendahnya daya serap tenaga kerja baik pria ataupun wanita di setiap sektor formal tersebut, sehingga muncul apa yang dinamakan “sektor informal”. Kalau kita melihat ke belakang, di awal-awal perjalanan menuju industrialisasi, tak pernah sebenarnya dibayangkan dalam pikiran kita bahwa pada suatu waktu kita akan dihadapkan pada masalah tenaga kerja perempuan sektor informal secara langsung seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Menurut Simanjuntak (2000:117), sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha sederhana
2. Skala usaha relative kecil
3. Umumnya tidak punya izin usaha
4. Lebih mudah untuk bekerja pada sektor ini karena tiga hal di atas
5. Tingkat penghasilan umumnya rendah
6. Keterkaitan dengan sektor lain sangat kecil
7. Jenis usahanya sangat beragam antara lain: pedagang kaki lima, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, serta usaha-usaha rumah tangga.

Definisi Pedagang Kaki Lima

Perda Kota Malang Nomor 1 Tahun 2000 pada pasal 1 angka 5 menjelaskan Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang melakukan usaha perdagangan *non formal* dengan menggunakan lahan terbuka dan atau tertutup. Sebagai fasilitas umum yang ditentukan oleh pemerintah daerah sebagai tempat kegiatan usahanya baik dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak sesuai waktu yang telah ditentukan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kuantitatif *explanatory* sebagaimana yang didefinisikan oleh Zulganef (2008), penelitian *explanatory* adalah penelitian yang bermaksud untuk menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima yang tidak mendapatkan lapak atau kios di Pasar Merjosari. Dalam penelitian ini besarnya populasi adalah 146 Pedagang berdasarkan data yang diperoleh dari *SURYA Online, MALANG (Kamis, 12 Juni 2014 18:53 WIB)*. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999). Metode sampling yang digunakan adalah random sampling yaitu mengambil sampel secara acak kemudian dipetakan sesuai kondisi lokasi

dari seluruh populasi yang ada. Sedangkan sebagai *key person* adalah responden yang berkaitan langsung dalam kegiatan penjualan di Pasar Merjosari Malang yaitu para pedagang kaki lima yang tidak memiliki lapak atau kios dan berjualan di sekitar Pasar Merjosari. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Firdausi, 2012) adalah 60 responden. Data-data yang dipergunakan berasal dari data primer yaitu kuesioner dan wawancara. Dan data sekunder berupa, kepustakaan, jurnal, artikel, literatur-literatur yang berkaitan dengan dengan permasalahan yang dapat diambil melalui sistem *online*(internet). Untuk menganalisis suatu keputusan terhadap variabel terikat dan bebas, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi logistik. Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya uji *goodness of fit*, uji signifikansi parameter, uji signifikansi model dan penentuan variabel dominan. Sebelum menganalisis hubungan antara variabel terikat dan bebas, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas guna menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Tradisional Kota Malang

Ekonomi Kerakyatan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat adalah pada pasar, terutama Pasar Tradisional. Pengembangan pasar tradisional ini diatur dalam PERDA kota Malang paragraf 2, Rencana Kawasan Perdagangan dan Jasa Pasal 50. Yang menjelaskan tentang adanya revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Malang

Dengan adanya aktivitas perdagangan dalam lembaga pasar, Kota Malang dalam klasifikasi perdagangan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yang didasarkan pada skala pelayanan, yaitu:

1. Perdagangan grosir, mempunyai skala pelayanan regional dan dilayani pada pasar pusat.
2. Perdagangan skala menengah, mempunyai skala pelayanan wilayah dan dilayani oleh pasar wilayah dan pertokoan.
3. Pedagang eceran, umumnya dilayani oleh warung.

Berdasarkan pengelompokkan aktivitas pedagang tersebut, maka banyak terdapat pasar-pasar yang berdiri di Kota Malang khususnya Pasar Tradisional dengan skala pelayanannya kepada masyarakat. Pasar Tradisional banyak terdapat disetiap kecamatan yang ada di Kota Malang dikarenakan Pasar Tradisional banyak komoditi yang disediakan di dalam pasar Tradisional. Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang menyatakan Kecamatan Lowokwaru memiliki sekitar 160.894 penduduk asli Malang belum termasuk penduduk yang bermigrasi (pendatang) ke daerah ini. Artinya kecamatan lowokwaru memiliki potensi yang sangat besar terhadap perkembangan Kota Malang

Gambaran umum Kelurahan Merjosari

Kelurahan Merjosari secara administratif merupakan bagian wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Memiliki luas wilayah kurang lebih 142,8 Ha, dengan jumlah penduduk tahun 2003 sejumlah 14.348 jiwa, terdiri dari 2259 Kepala Keluarga (KK). Wilayah kerja Kelurahan Merjosari dibagi menjadi 3 lingkungan, yaitu : lingkungan gandol, lingkungan Sempol dan lingkungan Joyo. Sedangkan batas wilayah meliputi :

1. Batas sebelah Utara : Kelurahan Dinoyo
2. Batas sebelah Selatan : Kelurahan Gasek
3. Batas sebelah Barat : Kelurahan Tlogomas
4. Batas sebelah Timur : Kelurahan Ketawanggede

Sedangkan dilihat dari orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) Kelurahan Merjosari berjarak kurang lebih 3 km dari pemerintahan kecamatan, berjarak kurang lebih 6 km dari pusat pemerintahan kota. Kondisi geografis Kelurahan Merjosari berada di dataran tinggi dengan ketinggian tanah 440 sampai 460 m dari permukaan laut. Mempunyai suhu udara rata-rata 26 derajat Celcius, dengan kepadatan penduduk 0,09 jiwa/km.

Pasar Merjosari

Revitalisasi Pasar Dinoyo yang sekarang dipindah di daerah Merjosari, mengalami pro-kontra yang dialami pedagang. Mereka banyak yang menganggap bahwa relokasi pasar ini akan mengalami kerugian dalam hal pelanggan atau pembeli. Namun dari segi tata kota wilayah, pembuatan Pasar Modern Dinoyo tersebut untuk menciptakan kebersihan dan ketertiban lalu lintas jalan raya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Purnomo (53) merupakan kepala Pasar Merjosari:

“ Di pindahnya pasar dari pasar Dinoyo ke wilayah Merjosari itu mas, yang pertama agar bisa mengurai kemacetan karena letak Pasar Dinoyo sangat strategis, dan kedua, itu bisa membagi aktivitas pasar, karena nantinya Pasar Merjosari juga digunakan sebagai pasar juga ”

Sedangkan untuk proses Pasar Modern Dinoyo masih terselesaikan dalam jangka kurun waktu yang lama kurang lebih 1-2 tahun sehingga untuk saat ini pemerintah membangun bentuk pasar yang bersifat permanen untuk menampung pedagang Pasar Dinoyo tersebut. Menurut Purnomo (53) selaku kepala Pasar Merjosari mengatakan:

“Pasar Merjosari itu sekarang Cuma hanya penampungan sementara bagi para pedagang Pasar Dinoyo yang direlokasi mas. Tetapi nanti Pasar Merjosari juga bisa digunakan menjadi pasar tetap. Pasar Dinoyo sekarang dibangun dijadikan pasar Modern atau namanya Mall Dinoyo dengan harapan nantinya pada lantai 1 atau lantai 2 digunakan kembali oleh pedagang pasar yang direlokasi. Tapi masih kurang tau kapan selesainya..”

Pasar Merjosari merupakan pasar tempat penampungan sementara bagi pedagang Pasar Dinoyo yang akibat adanya revitalisasi pasar. Pasar Merjosari beralamat di Jalan Mertojoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Luas tanah kawasan Pasar Merjosari yaitu 7980 meter persegi dengan luas bangunan 4084 meter persegi. Berdasarkan atas skala pelayanannya, Pasar Merjosari merupakan salah satu jenis Pasar Tradisional yang ada di kecamatan Lowokwaru kota Malang.

UPT Kantor Pasar Merjosari

Unit Pelaksana Teknis Pasar yang terdapat dalam Pasar Merjosari, terdata dalam dinas pasar Kota Malang masih menggunakan nama UPT Pasar Dinoyo, namun sekarang UPT tersebut telah bertempat dan beroperasi dalam Pasar Merjosari. Unit Pelaksana Teknis (UPT) kantor Pasar Merjosari terdiri dari : Kepala Pasar, Juru Pungut, Petugas Administrasi, Petugas Kebersihan, Petugas Keamanan dan Armada Truck. Aparatur tersebut bertugas dan memiliki fungsi sebagai pemelihara, menjaga dan bertanggung jawab atas sarana prasarana pasar dengan tetap pada penarikan retribusi kepada pedagang. Berikut Struktur Organisasi UPT kantor Pasar Merjosari:

Gambar 1. Struktur Organisasi UPT Pasar Merjosari



Sumber Data : UPT Pasar Merjosari, 2014

Tugas UPT pasar dalam penarikan retribusi terhadap pedagang dimaksudkan agar tetap menjaga ketertiban dan sebagai perawatan jasa terhadap sarana dan prasarana pasar.

Analisis Statistik Regresi Logit

Untuk memperoleh nilai perkiraan yang tidak bias dan efisien dari analisis regresi logistik, maka dalam pelaksanaan analisa data harus memenuhi asumsi-asumsi klasik. Untuk dapat memenuhi asumsi tersebut, dilakukan beberapa uji parameter yang dianggap cukup berpengaruh terhadap hasil regresi yaitu:

Uji Goodness of Fit

Uji *Goodness of Fit* diperlukan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh model dengan menggunakan ukuran R^2 yaitu R^2 *Cox and Snell* dan R^2 *Nagelkerke* (Gudono:2011). Hasil uji *Goodnes of Fit* ditampilkan dalam table di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji *Goodness of Fit*

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
.285	.555

Sumber Data: Data diolah SPSS, 2014

Nilai Cox and Snell R Square besarnya sama dengan 0,285. Hal ini berarti variabel Usia (X_1), Pendidikan (X_2) dan Pendapatan (X_3), di dalam logit mampu menjelaskan keputusan tenaga kerja untuk memasuki sektor informal atau tidak sebesar 28,5%. Sedangkan berdasarkan Nagelkerke R Square besarnya 0,555. Angka tersebut berarti variabel X_1 sampai X_3 di dalam model logit mampu menjelaskan keputusan tenaga kerja untuk memasuki sektor informal atau tidak sebesar 55,5% sedangkan sisanya 44,5% dapat dijelaksan oleh variabel lain di luar model.

Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi model disebut juga Uji *Overall Model Fit*. Uji *overall model fit* tersebut dengan menggunakan uji koefisien model omnibus yang mengukur nilai chi square dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Semua variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen

H1: Semua variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

Tabel 2. Hasil Uji Overall Model Fit

Chi-square	df	Sig.
8.583	8	.379

Sumber Data: Data diolah SPSS, 2014

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan oleh table 2 menunjukkan bahwa nilai chi squares model adalah sebesar 8.583 dengan df sebesar 8. Selain itu, hasil pengujian statistik menunjukkan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,379. Nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Uji Signifikansi Parameter

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Variabel Independen Secara Parsial

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Usia	.215	.108	4.000	1	.046	1.240
Pendapatan	.000	.000	1.595	1	.207	1.000
Pendidikan	-.738	.306	5.835	1	.016	.478
Constant	-2.934	4.693	.391	1	.532	.053

Sumber Data: Data diolah SPSS, 2014

Menggunakan uji statistika *Wald* pada program SPSS, didapatkan hasil untuk uji signifikansi parameter atau uji variabel secara parsial. Berdasarkan table 3, didapatkan persamaan logit sebagai berikut:

$$LN\frac{p}{1-p} = -2,934 + 0,215 X_1 + 0,000 X_2 - 0,738 X_3$$

Untuk menguji signifikansi koefisien dari variabel bebas menggunakan *probability value* (*p-value*) dengan tingkat estimasi kesalahan sebesar 5% (0,05). Variabel X_1 sampai X_3 dapat dikatakan berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (lihat kolom Sig.).

Berdasarkan table pengujian hipotesis di atas menunjukkan 2 variabel bebas yaitu usia (X_1) dan pendidikan (X_3), mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,046 dan 0,016. Dengan adanya nilai signifikansi yang lebih besar dari estimasi tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel usia dan pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

Sedangkan 1 variabel bebas lainnya yaitu variabel pendapatan berdasarkan analisis regresi logistic mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal karena mempunyai signifikansi lebih besar dari estimasi tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar 0,207.

Uji Multikolinieritas

Analisis regresi logistic masih rentan dengan terjadinya multikolinieritas. Penyebab dari multikolinieritas adalah adanya korelasi yang cukup tinggi antara variabel prediktornya (Subekti: 2007). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi logistic, dapat menggunakan VIF (Variance Indicator Factor) sebesar 5 pada program SPSS. Kriteria pengujian adalah apabila nilai $VIF < 5$, maka H_0 ditolak, artinya tidak menjadi multikolinieritas. Hipotesis untuk menguji multikolinieritas adalah:

H_0 : ada multikolinieritas

H_1 : tidak ada multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Nilai VIF (Variance Indicator Factor)

Variabel	VIF	(VIF : 5)
Usia (X_1)	1.164	$VIF < 5$
Pendapatan (X_2)	1.061	$VIF < 5$
Pendidikan (X_3)	1.138	$VIF < 5$

Sumber Data: Data diolah SPSS, 2014

Berdasarkan variabel VIF dari masing-masing variabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai $VIF < 5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

Pengaruh Usia (X_1) Terhadap (Y) Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencaharian

Dari hasil estimasi model regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Usia (X_1) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,046 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar 0,215. Yang artinya bahwa variabel usia berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan sektor informal sebagai mata pencaharian di Pasar Merjosari. Jadi apabila usia meningkat 1%, maka akan mempengaruhi keputusan bekerja pada sektor informal sebesar 0,215% di Pasar Merjosari dalam asumsi pendapatan dan tingkat pendidikan konstan. Ketika nilai variabel pendapatan, tingkat pendidikan tetap konstan, maka semakin tinggi usia, tenaga kerja yang memilih sektor informal sebagai mata pencaharian akan bertambah sebesar koefisien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informal justru lebih didominasi oleh tenaga kerja usia lanjut (tua) estimasi usia antara 43,7 tahun. Tenaga kerja usia muda cenderung sedikit yang terjun dalam dunia sektor informal khususnya di Pasar Merjosari. Semakin tua usia tenaga kerja cenderung akan menetapkan pilihannya sektor informal sebagai mata pencahariannya karena beberapa faktor, dari 60 responden 25% mengaku bahwa mereka memilih pekerjaan ini karena alasan faktor usia, sedangkan lainnya 75% mengaku karena pekerjaan yang diambil saat ini lebih aman untuk dijalani. Pada penelitian ini ada 7 responden yang menyatakan bahwa pekerjaannya di Pasar Merjosari saat ini bukanlah sebagai mata pencahariannya. Rata-rata usia ketujuh responden ini adalah 35,5 tahun. Dapat dikatakan usia ketujuh responden ini cenderung lebih muda. Ketujuh

responden ini menyatakan telah memiliki usaha lain selain berjualan di Pasar Merjosari. Ini menunjukkan tingkat produktifitas usia muda jauh lebih tinggi dibanding usia lanjut (tua). Simanjuntak dalam Afifah (2014) menyatakan bahwa produktifitas tidak terjadi setiap masa, pada usia lebih muda, adalah usia dimana individu berusaha memaksimalkan produktifitasnya sehingga akan cenderung bekerja di luar sektor informal.

Pengaruh Pendapatan (X2) Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian

Dari hasil estimasi model regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel pendapatan (X3) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,207 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar 0,000. Yang artinya bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pemilihan sektor informal sebagai mata pencarian di Pasar Merjosari. Jadi apabila pendidikan meningkat sebesar 1 %, maka akan mempengaruhi keputusan bekerja pada sektor informal sebesar 0,000% di Pasar Merjosari dalam asumsi pendidikan dan usia konstan. Ketika nilai variabel pendidikan dan usia tetap konstan, maka semakin tinggi pendapatan, tenaga kerja yang memilih sektor informal sebagai mata pencarian akan bertambah.

Pada dasarnya, pendapatan bagi sektor informal ditentukan oleh harga pasar dan tingkat pembelian dalam per harinya. Jika harga pasar mengalami kenaikan, maka keuntungan yang diperoleh juga akan meningkat karena kebutuhan manusia akan bahan pokok di pasar sangat mendesak. Tingkat pembelian per hari dapat dilihat dari tingkat keramaian pasar per harinya, semakin ramai pasar maka akan semakin meningkat pendapatan yang akan diperoleh. Pendapatan rata-rata perbulan dari total keseluruhan responden adalah Rp 2.250.000 dengan pendapatan tertinggi individu ada pada Rp 3.000.000 per bulan sedangkan pendapatan terendah yang didapatkan individu adalah Rp 1.500.000. Alasan pendapatan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan rata-rata pedagang kaki lima yang diteliti merupakan pedagang bawaan dari pasar lama yaitu Pasar Dinoyo, dengan kata lain mereka adalah orang-orang lama yang sebenarnya terjebak dalam pekerjaan ini dikarenakan tidak ada opsi lain selain menjadi pedagang kaki lima atau pekerja sektor informal, dan karena hal ini lah pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Pengaruh Pendidikan (X3) Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian

Dari hasil estimasi model regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan (X2) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,016 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar 0,738. Yang artinya bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan sektor informal sebagai mata pencarian di Pasar Merjosari. Jadi apabila pendidikan meningkat sebesar 1%, maka akan mempengaruhi keputusan bekerja pada sektor informal sebesar 0,738% di Pasar Merjosari dalam asumsi pendapatan dan usia konstan. Ketika nilai variabel pendapatan dan usia tetap konstan, maka semakin tinggi pendidikan, tenaga kerja yang memilih sektor informal sebagai mata pencarian akan berkurang.

Pada teori *human capital* menyebutkan bahwa individu dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan. Karena dengan pendidikan akan mampu meningkatkan kemampuan kerja dan keterampilan seseorang. Semakin terampil seorang tenaga kerja, akan semakin mahal harganya di pasar tenaga kerja sehingga akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memilih pekerjaan yang menawarkan upah tertinggi.

Alasan utama atas diperolehnya pengaruh negatif yang dan signifikan ini terkait dengan pertimbangan bahwa ada perbedaan yang nampak pada hasil kuisioner. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 86% tenaga kerja yang menyatakan sektor informal bukan sebagai mata pencahariannya adalah tamatan SMA/ Sederajat. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam pengembangan keterampilan seseorang, sehingga mereka sektor informal tidak dianggap sebagai mata pencahariannya melainkan mereka telah memiliki usaha lain di luar sektor informal tersebut.

Variabel Paling Dominan

Variabel yang dominan mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal dapat dideteksi menggunakan *standardized coefficient beta*, variabel independen yang memiliki beta tertinggi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel dependen. Berdasarkan table 3, variabel usia (X_1) merupakan variabel independen yang memiliki beta tertinggi secara absolute, yaitu sebesar 0.215. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

usia merupakan variabel yang dominan mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan mengenai pengaruh tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian di PPS Merjosari. Berikut kesimpulan yang dapat diambil:

1. Dari hasil analisis ketiga variabel (usia (X_1), pendapatan (X_2) dan pendidikan (X_3)) hanya ada dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel usia (X_1) dan variabel pendidikan (X_3) sedangkan variabel pendapatan (X_2) memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Meskipun variabel usia (X_1) dan variabel pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian, namun variabel pendidikan (X_3) memiliki pengaruh negatif terhadap Y sedangkan variabel usia (X_1) memiliki pengaruh positif.
2. Variabel usia (X_1) merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian. Hal ini bahwa pedagang kaki lima yang diteliti merupakan pedagang bawaan dari pasar lama yaitu Pasar Dinoyo, hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informal justru lebih didominasi oleh tenaga kerja usia lanjut (tua) estimasi usia antara 43,7 tahun. Tenaga kerja usia muda cenderung sedikit yang terjun dalam dunia sektor informal khususnya di Pasar Merjosari. Semakin tua usia tenaga kerja cenderung akan menetapkan pilihannya sektor informal sebagai mata pencahariannya. Pada penelitian ini ada 7 responden yang menyatakan bahwa pekerjaannya di Pasar Merjosari saat ini bukanlah sebagai mata pencahariannya. Rata-rata usia ketujuh responden ini adalah 35,5 tahun. Dapat dikatakan usia ketujuh responden ini cenderung lebih muda. Ketujuh responden ini menyatakan telah memiliki usaha lain selain berjualan di Pasar Merjosari. Oleh karena itu variabel usia merupakan variabel yang paling dominan terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel usia dan pendidikan merupakan variabel yang paling signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi usia tertentu tenaga kerja cenderung akan memilih sektor informal sebagai pekerjaannya karena pekerjaan tersebut dianggap sebagai alternatif utama. Sedangkan variabel pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk tidak memilih sektor informal sebagai mata pencaharian. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa sebenarnya salah satu cara mengurangi sektor informal yaitu dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan agar para pekerja sektor informal ini memiliki keyakinan untuk jenjang yang lebih besar. Salah satu cara untuk mencegah dan mengurangi pertumbuhan sektor informal dengan melakukan sosialisasi dan pembekalan dalam bidang UMKM dari mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan UMKM di Kota Malang, karena tenaga kerja sektor informal ini sudah memiliki dasar untuk berjualan sehingga dengan adanya pendampingan dan pembekalan, sektor informal informal akan dapat beralih menjadi sektor yang produktif.
2. Cara menata ruang dengan hanya menyediakan ruang tanpa mengorganisasikan pelaku sektor informal sangat tidak disarankan. Menata ruang untuk sektor informal sangat penting, namun penataan ini harus pula diikuti dengan pengorganisasian pelaku sektor tersebut untuk kemudian ditempatkan kedalam ruang yang disediakan. Dengan cara seperti ini mereka akan mampu menjaga supaya pelaku baru yang tidak tercatat dan tidak terorganisasi akan masuk dan menambah kepadatan pada ruang yang disediakan.
3. Bagi peneliti lain, dapat meneliti lebih lanjut dengan populasi yang lebih luas dan menggunakan variabel tambahan selain variabel yang digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat diketahui variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. <http://www.belbuk.com/manajemen-sumber-dayamanusia-p-1417.html>. Di akses 16 Januari 2014.
- Afifah, Nur Yuni. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja di Sektor Pertanian*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya
- Akhmad, D, dkk. 2009. Analisis Regresi Logit Ganda. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. <http://gesaf.files.wordpress.com/2009/05/analisis-regresi-logistik-ganda1.pdf>. diakses pada 19 agustus 2014.
- Ariyoso. 2009. Regresi Logistik Biner. <http://downloads.ziddu.com/download/files/22325229/RegresiLogistikS4L.pdf>. diakses pada 19 agustus 2014.
- Asihanto, Bagus Pramodhiatma. 2013. *Implikasi Tempat Berjualan Terhadap Tingkat Pendapatan Sektor Informal*. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. bappenas.go.id/index.php/download_file/view/7716/1326/. Diakses 17 Januari 2014.
- BPS. Kota Malang Dalam Angka Tahun 2010. Malang: Badan Pusat Statistik
- BPS. Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2012-2013. Badan Pusat Statistik Indonesia
- Case, Karl E & Fair, Ray C, 2007, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Jilid 2, edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Creswell, Jhon W, 2007, *Qualitative Inquiry daan Reserch Design, Choosing Among Five Approaches*, Sage Publication, California
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. <http://dispendukcapil.malangkota.go.id/?p=496>. Diakses 27 Juli 2014.
- Dinas Pasar Kota Malang. 2012. *Profil Dinas Pasar Kota Malang*. Dinas Pasar Kota Malang.
- Firdausa, Rosetyadi. 2012. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gudono. 2011. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE.
- Hansson, Sven One. 2005. *Decision Theory, A Brief Introduction (Minor Revision)*. Stockholm: Royal Institute of Technology.
- Kencana, Rayinda Prashataya. 2013. *Konflik Pedagang Rombongan Dengan PKL Liar Pasar Merjosari Malang Akibat Relokasi Pasar Dinoyo*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Brawijaya Malang.
- Mulyadi, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cetakan keempat. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nicholson, Walter. 2003. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya / Alih Bahasa IGN Bayu Mahendra*. Jakarta: Erlangga.

- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Pamoentjak. 2003. *Seluk – beluk dan teknik perniagaan*. http://perpus.yarsi.ac.id/baru1/common.Php?page=tampil_buku_all&kode=275. Di akses 16 Januari 2014.
- Pemkot Malang. 2006. Revisi *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001-2010*. Pemerintah Kota Malang. Hlm.24
- PERDA. 2011. *Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010-2030*. hal 41
- Setiawan, Satrio Adi. 2010. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE UI, Jakarta
- Sinaga, Anggiat. 2010. *Analisis Tenaga Kerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Tenaga Kerja Di Kota Medan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara.
- Sinoem, Indrawani. 2013. Teori-Teori Keputusan. <http://www.mdp.ac.id/materi/2013-2014-3/SI348/052103/SI348-052103-699-1.ppt>. diakses tanggal 20 agustus 2014.
- Subekti, R. 2007. *Partial Least Squares (PLS) Generalized Linear dalam Regresi Logistik*. Makalah disajikan dalam Seminar MIPA Nasional, FMIPA UNY, Yogyakarta, 25 Agustus.
- Subri, Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga kerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- SURYA online. <http://surabaya.tribunnews.com/2014/06/12/pkl-dipertahankan-di-pasar-merjosari>. diakses 12 Agustus 2014
- UPT Pasar Dinoyo. 2010. *Rekapitulasi Pedagang Pasar Dinoyo*. UPT Pasar Dinoyo.
- Wahyudi, Aang. 2009. *Motif Angkatan Kerja Bekerja Pada Sektor Informal di Kota Malang (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Besar Malang)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yeni. 2003. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang makanan dan minuman kaki lima. Fakultas ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Yuditya, Rachman Arief. 2014. *Analisis Pengaruh Upah, Modal, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Industri Mebel*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial & Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu